

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia. Karya sastra dengan dinamika kehidupan manusia saling terkait dan tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Dengan demikian, antara sosiologi dengan karya sastra saling melengkapi. Menurut Eagleton (1983:5) kajian sosiologi sastra yang menonjol adalah yang dilakukan oleh kaum marxisme yang mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Dalam hal ini maka struktur karya sastra terkait dengan konteks realitas masyarakat pada masanya.

Drama *Mangir* karya Pramoedya sebagai salah satu bagian karya yang ditulis di Pulau Buru setelah *Arus Balik* (1980), *Arok Dedes* (2000), dan Tetralogi *Bumi Manusia* (1980). Dalam drama *Mangir* ini tampak jelas pelukisan kehidupan masyarakat Jawa pada jaman ke-15 sampai ke-16. Pramoedya memanfaatkan data-data peristiwa sejarah awal mula kekuasaan Mataram terbentuk setelah runtuhnya Majapahit. Data-data yang ada tersebut kemudian diolah melalui proses imajinasinya sebagai pengarang.

Data sejarah yang diolah Pramoedya dalam drama *Mangir* ini didasarkan dari cerita *Mangir* yang sudah dibukukan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, kemudian diterbitkan Depdiknas pada tahun 1980. Cerita tutur yang dibukukan tersebut berjudul *Babad Mangir* versi lirik Jawa dan kemudian

diprosakan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1980. Adapun untuk drama *Mangir* ini sebenarnya ditulis Pramoedya ketika di Pulau Buru, sekitar tahun 1976. Namun, naskah ini sempat menghilang dan baru dapat diterbitkan pada tahun 2000 karena faktor politik. Penerbitan drama *Mangir* yang terdiri dari tiga babak ini diprakarsai oleh Kepustakaan Populer Gramedia yang bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI serta *The Ford Foundation*. Drama ini pun telah dipentaskan oleh Studi Teater Mahasiswa (STEMA) Institut Teknologi Bandung, tahun 2000.

Pementasan drama *Mangir* oleh STEMA ITB bertujuan untuk mewujudkan fungsi seni teater sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial di masyarakat. Pementasan tersebut juga membedah akar budaya Indonesia dan mengolahnya dalam bentuk sejarah alternatif yang dihadirkan di hadapan khalayak melalui teater “Mangir” Pramoedya Ananta Toer.

Perbedaan antara cerita *Mangir* versi Pramoedya dan *Mangir* versi pujangga Jawa sangat mendasar. Dalam drama *Mangir* Pramoedya berusaha mendekonstruksi cerita *Mangir* yang telah ada. Melalui drama ini pula Pramoedya menyajikan gagasan, pemikiran atau ideologinya serta realitas yang ia hadapi di Pulau Buru dengan campur tangan imajinasinya. Isi drama *Mangir* yang menceritakan aktivitas dalam konteks sosial politik pada masa kerajaan Mataram jelas merupakan sebuah fenomena yang dicermati oleh Pramoedya. Hal ini menyiratkan keberaniannya dalam menghadirkan realitas kehidupan penguasa yang sebenarnya. Dengan kata lain, struktur drama *Mangir* tersebut merupakan proses pengingkaran Pramoedya sekaligus

pencarian bentuk baru dan kontroversial pada masanya. Sebagai karya sastra, drama *Mangir* ini sangat menarik untuk dipilih sebagai objek penelitian di samping belum adanya usaha penelitian secara ilmiah terhadap drama ini oleh pihak lain.

Dengan demikian, ada beberapa faktor pertimbangan yang mendasari penelitian terhadap drama *Mangir*. Pertama, drama *Mangir* sebagai karya yang kontroversial pada masanya mempunyai tema yang menarik untuk dikaji. Ada unsur-unsur intrinsik yang membedakan antara drama *Mangir* Pramoedya dengan cerita *Mangir* lama sehingga perlu diadakan sebuah penelitian. Dalam hal ini, Pramoedya merasionalisasikan mitos-mitos Jawa yang berkembang selama ini terhadap tokoh Baru Klinting. Semua tokoh dalam drama dilucuti dari mitosnya dan ditampilkan sebagai manusia biasa. Bahkan konsep penceritaannya pun memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai simbol bahasa kebangsaan. Pengutamaan rasio dan logika dalam cerita drama ini merupakan perwujudan alam modernitas Pramoedya.

Kedua, Pramoedya dalam membangun struktur drama *Mangir* memanfaatkan data-data sejarah. Drama ini mempunyai konstruksi yang berangkat dari relitas peristiwa dan bukan dari realitas konsep yang abstrak. Oleh karena itu, drama *Mangir* sebagai karya sastra memiliki keutuhan dan koherenitas dengan dunia yang lebih luas serta terkait pada kelompok sosial yang melahirkannya.

Ketiga, sebagaimana dengan faktor kedua maka drama *Mangir* mengangkat realitas sosial masyarakatnya. Namun, dalam periode perjalanan

bangsa Indonesia drama *Mangir* masih menggambarkan kontinuitas. Makna dan tema yang disampaikan Pramoedya masih relevan dengan kondisi sosial politik pada masanya, yaitu ketika drama *Mangir* diciptakan tahun 1976. Dengan kata lain, kontinuitasnya adalah tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia dari abad ke-15 sampai akhir abad ke-19. Perjuangan kelompok sosial bawah atau rakyat menghadapi kekuasaan penguasa Orde Baru. Kalau dalam drama *Mangir* terlihat medan pertentangan (oposisi biner) kelompok sosial tersebut, yaitu pertentangan kelompok Perdikan Mangir (desa) dengan penguasa Mataram (istana). Periode yang melatarbelakangi drama *Mangir* merupakan periode situasi dan kondisi krisis. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka naskah drama *Mangir* akan dianalisis melalui pendekatan struktural genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Karena dalam teori ini, di samping tetap menekankan pada analisis struktur karya sastra juga menghubungkan dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya termasuk pandangan dunia Pramoedya sebagai wakil kelompoknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan tiga permasalahan, yaitu:

Pertama, penelusuran riwayat hidup dan kelompok sosial Pramoedya. Penelusuran ini bertujuan untuk memahami pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif sosialnya yang turut mempengaruhi lahirnya drama

Mangir. Karena menurut Goldmann (1981:23) transindividul (subjek kolektif) satu pandangan dunia menjelaskan unitas satu teks, sistem kategori-kategori dan nilai-nilainya. Sebagaimana di konfirmasikan Mukarovsky bahwa pandangan dunia yang dimanifestasikan sebagai *basic ideologi* atau suatu sistem filsafat tidak diekspresikannya tetapi juga menjadi prinsip strukturasi artistik pengarang (dalam Goldmann, 1981:23-24). Oleh karena itu, penelusuran kelompok sosial dan pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif merupakan media pengantar untuk memahami struktur drama *Mangir* lebih mendalam (totalitas). Hal ini dikarenakan hubungan struktur masyarakat dengan struktur karya sastra tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung (Faruk, 1994:15).

Kedua, analisis struktur drama *Mangir* adalah langkah yang harus ditempuh untuk mengetahui dan lebih memahami cerita drama *Mangir* secara detail. Bagi Goldmann yang penting dalam sastra mempunyai *structure significative* yang bersifat otonom dan imanen yang harus digali peneliti berdasarkan analisis yang cermat (dalam Teeuw, 1984:153). Analisis struktur drama *Mangir* yang dilakukan diharapkan dapat menyingkap struktur yang koheren dan terpadu sehingga dapat ditemukan struktur yang berarti. Mempunyai arti, maksudnya adalah karya drama *Mangir* berkaitan dengan usaha manusia memecahkan permasalahan kelompok sosial Pramoedya dalam kehidupan sosial yang nyata.

Ketiga, setelah memahami struktur yang koheren dan terpadu maka permasalahan yang dibahas dalam bab IV adalah struktur sosial politik dalam

drama *Mangir*. Bab IV tersebut bertujuan membuktikan bahwa drama *Mangir* bersifat homologi dan mempunyai makna totalitas. Goldmann bermaksud membuat hubungan seni masyarakat menjadi satu paradigma, yakni untuk mengkonseptualisasi peralihan dari satu level ke level lain (Goldmann, 1981:31). Dengan kata lain, kesadaran kolektif satu kelompok sosial imajiner satu karya dan dalam penelitian ini adalah drama *Mangir*.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah maka penelitian drama *Mangir* yang memanfaatkan teori struktural genetik ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui pandangan dunia dari kelompok sosial Pramoedya yang menjadi acuan dasar gagasan atau pikiran-pikirannya dalam menciptakan drama *Mangir*.
2. Mengungkapkan aspek struktur teks yang membangun drama *Mangir* sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu secara objektif.
3. Mengungkapkan struktur sosial dan makna totalitas dari drama *Mangir*, yaitu struktur sosial asal masyarakat yang melatarbelakanginya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Memperoleh pemahaman makna struktur drama *Mangir* secara utuh dan koheren.

- b. Menambah wawasan pembaca dalam menilai warisan budaya Indonesia secara umum, dan budaya feodal Jawa secara khususnya.
- c. Dapat memberikan gambaran adanya refleksi antara naskah drama *Mangir* dengan realitas yang konkret sehingga diharapkan menambah kekayaan batin dan wawasan pembaca dalam menyikapi kehidupan

1.5 Tinjauan Pustaka

Naskah drama *Mangir* karya Pramoedya merupakan bagian dari karya-karya yang ditulis di Pulau Buru. Drama ini selesai ditulis sekitar tahun 1976 namun, baru dapat diterbitkan pada tahun 2000. Sampai saat ini penelitian dengan metode ilmiah terhadap drama tersebut belum dilakukan. Sebagai bahan pustaka, penelitian ini tetap memanfaatkan beberapa tulisan lain yang menanggapi karya-karya yang ditulis Pramoedya di Pulau Buru, terutama drama *Mangir*.

Seperti yang dikatakan Savitri Scherer dalam prakata naskah drama *Mangir* bahwa sesungguhnya karya sastra merupakan hasil imajinasi dan penggalian kembali penulis masa kini. Dalam episode yang dihidupkan dalam naskah drama *Mangir* memang mempunyai keterkaitan faktual dengan peristiwa sejarah. Terhadap kecenderungan pengangkatan tema yang menyangkut tokoh putri si penguasa, juga menyangkut proses pergantian tampuk pemerintahan, dari penguasa lama ke penguasa yang baru dengan menempuh proses yang tidak wajar. Savitri menambahkan kalau logika pandangan dunia Jawa, yang dibebaskan melalui episode-episode yang dicatat

maupun yang masih berbentuk tuturan, menunjukkan betapa hubungan antara tokoh yang mewakili dunia politik lama dan yang mewakili dunia politik baru tidak pernah berlangsung harmonis. Kenyataannya, naskah tulis dan tutur tersebut, dari jaman ke jaman, selalu menekankan hubungan kekeluargaan antara kedua generasi tokoh-tokoh yang terkait (Pramoedya, 2000: xvi). Penilaian Savitri terhadap naskah drama *Mangir* karya Pramoedya ini sebatas pada penangkapan tema atau amanat yang dituangkan oleh pengarang serta mengaitkan secara sepintas dengan kondisi sosial-politik saat ini dan belum sampai pada tingkat analisis yang mendalam, utuh, dan koheren.

Drama *Mangir* pernah dipentaskan oleh Studi Teater Mahasiswa (STEMA) ITB yang mempunyai latar belakang dan pandangan yang tidak jauh berbeda dengan pandangan Safitri. Melalui sastra dan teater yang berfungsi dalam perombakan budaya, STEMA ITB menilai drama *Mangir* memberikan gambaran betapa berbahayanya bila pergantian kekuasaan di Indonesia pada tahun lalu dapat memberikan iklim baru bagi perkembangan politik di Indonesia. Adapun dalam kancah perpolitikan tersebut justru dikuasai oleh beberapa elit politikus. Warisan budaya feodal dari kekuasaan penguasa masa lampau atau raja telah menghegemoni kepala masyarakat Indonesia. Menurut STEMA, Pramoedya sebagai pelaku sejarah berpartisipasi melakukan koreksi total dan mengubah budaya feodalistik Jawa menjadi budaya demokratis yang bebas dari mitos-mitos.

Salah satu bentuk pemerintahan teror diungkapkan secara jernih dalam drama *Mangir* ini (dalam cover belakang drama *Mangir*). Panembahan

Senapati, raja Mataram tahun 1575-1607 yang bercita-cita menjadi penguasa tunggal, menundukkan perlawanan gigih penduduk desa Mangir dengan cara kotor dan keji. Wanabaya atau Ki Ageng Mangir, pemimpin desa yang letaknya 20 kilometer dari ibu kota dirayu oleh putri sulung Senapati. Putri Pambayun dijadikan umpan atau alat untuk menjebak Wanabaya dan Baru Klinting agar mudah membunuh mereka berdua dalam pertemuan keluarga di istana Mataram.

Adapun dalam analisis drama *Mangir* ini, peneliti memanfaatkan teori struktural genetik. Pemanfaatan teori Goldmann dalam analisis berusaha untuk membongkar struktur drama *Mangir* secara mendalam serta melacak sejarah lahirnya drama tersebut. Goldmann percaya bahwa struktur karya sastra merupakan produk dari sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Goldmann dalam Faruk, 1994:12). Dengan demikian, drama *Mangir* oleh peneliti akan dianalisis sebagai karya hasil proses strukturasi dan dekonstruksi Pramoedya pada masanya. Oleh karena itu, terdapat relasi yang erat dengan kondisi dan situasi sosial politik pada masa Pramoedya ditahan di Pulau Buru oleh pemerintahan Orde Baru.

1.6 Landasan Teori

Pemanfaatan teori struktural genetik dalam kerangka analisis drama *Mangir* ini berdasarkan pandangan Lucien Goldmann. Orang yang dianggap peletak dasar mazhab genetik ini sebenarnya adalah Hippolyte Taine (1766-

1817), kritikus dan sejarawan Prancis (Sapardi, 1979:21). Adapun menurut Zainuddin F. (2000:16) mengemukakan bahwa Taine mencoba menelaah sastra dari sudut pandang sosiologis dengan mengembangkan wawasan yang sepenuhnya memakai pendekatan ilmiah. Taine mempunyai pendapat bahwa karya sastra merupakan cerminan atau rekaman budaya serta suatu perwujudan pikiran (pandangan) tertentu pada saat karya itu dilahirkan yang melampaui proses imajinasi pengarang.

Menurut Goldmann, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya dia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial, *transindividual subject*. Pandangan tersebut bukanlah suatu realitas, melainkan sesuatu yang hanya dapat dinyatakan secara imajinatif dan konseptual dalam bentuk karya sastra besar (Goldmann dalam Junus, 1986:25). Menurut Junus keterikatan antara pandangan dunia penulis dalam sebuah karya dengan pandangan dunia pada ruang dan waktu tertentu itulah yang merupakan hubungan genetik sehingga teori Goldmann disebut struktural genetik (Junis dalam Fananie, 2000:17). Dengan demikian, karya sastra dipahami melalui asal-usul dan latar belakang kehidupan masyarakat yang menyertainya.

Prinsip dasar pemikiran teori struktural genetik seperti yang disimpulkan oleh Putera Manuaba (2000:56-57) dapat dipahami sebagai berikut. Pertama, karya sastra dipahami sebagai struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta kemanusiaan atau segala perilaku manusia itu sekaligus mempunyai struktur dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan

struktur dan artinya (Faruk, 1994:13), setiap unsur-unsur yang membangun struktur juga memiliki hubungan dengan makna struktur global, dunia atau lingkungan sosial, dan alamnya (Goldmann, 1981:40).

Berkaitan dengan konsep yang paling langsung berhubungan dengan karya sastra adalah konsep struktur yang berarti ini (Faruk, 1994:19) maka Goldmann memakai sebuah metode dialektik. Menurut Goldmann (1977:5), sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta partial atau yang tidak menyeluruh tapi membangun keseluruhan itu (Faruk, 1994:20).

Kedua, subjek karya sastra adalah subjek kolektif (*collective subject*) oleh Faruk (1994:15) subjek kolektif atau subjek transindividual adalah subjek yang melampaui individu yang merupakan satu kesatuan atau satu kolektivitas. Jadi, pengarang ketika menghasilkan suatu karya dianggap sebagai wakil bagian dari kolektivitasnya atau dikenal dengan kelompok sosialnya.

Ketiga, pandangan dunia sebagai perangkat teori Goldmann yang memediasi struktur masyarakat dengan struktur karya sastra. Hal ini karena Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas

strukturasi yang sama (Goldmann dalam Faruk, 1994:15). Pandangan dunia tak dapat berupa fakta-fakta individu semata (Goldmann, 1981:65), tetapi merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu, dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain (Goldmann, 1981:112; Faruk, 1994:16; Manuaba, 2000:57). Dengan demikian, pandangan dunia itu bukannya sudah tampak secara konkret, tetapi harus diupayakan untuk diformulasikan berdasarkan pemahaman peneliti atas struktur teks dan struktur sosialnya (Manuaba, 2000:58). Dalam hal ini, Goldmann (dalam Faruk, 1994:17) menekankan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner pengarang melalui penciptaan semesta tokoh-tokohnya, objek-objek, dan relasi-relasinya.

Keempat, dari pendapat Goldmann tentang karya sastra tersebut maka teori struktural genetik mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Maknanya, yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya (dalam Faruk, 1994:17).

Jelaslah, sebuah analisis struktural genetik didasarkan fakta kesejarahan, karena tanpa menghubungkan dengan fakta-fakta sejarah pada suatu subjek kolektif dimana karya tersebut diciptakan, tak seorang pun akan mampu memahami secara korehensif pandangan dunia atau hakikat makna dari karya yang diteliti (Goldmann, 1981: 43).

Seperti halnya dalam drama *Mangir*, Pramoedya berusaha menggambarkan fakta-fakta sejarah awal berdirinya kerajaan Mataram yang dipimpin Panembahan Senapati dengan ambisinya menjadi penguasa tunggal Jawa. Dapat dikatakan pula, Pramoedya sebagai seorang pengarang yang merespon lingkungan sosial politik dengan upaya menciptakan suatu pola pemikiran tertentu yang berbeda dengan pola yang lama. Respon pengarang terhadap pola yang lama tersebut dapat menembus ruang dan waktu kekinian. Dalam drama ini mempunyai nilai sastra yang mengandung tegangan “tesion” antara keragaman dan kesatuan dalam keseluruhan. Dengan demikian, terdapat dialektik antara pola lingkungan sosial politik lama dan yang baru juga dialektik antara kelompok sosial tokoh pemimpin desa (Perdikan Mangir) dengan kelompok sosial tokoh penguasa Mataram. Medan yang saling bertentangan (oposisi biner) tersebut tampaknya jelas terlihat dalam cerita drama ini.

Adapun keterpecahan antara sang hero dengan dunia dapat dilihat dalam diri tokoh Putri Pambayun yang akhirnya menyadari sebab kegagalan Perdikan Mangir. Oleh Lukacs (dalam Faruk, 1994:19) menyatakan karya sastra seperti itu dapat dikatakan sebagai karya pendidikan dengan “kemungkinan yang jantan”.

Berdasarkan dari uraian tersebut maka drama *Mangir* merupakan karya yang bersifat sosiologis dan filosofis sehingga memenuhi syarat sebagai karya *masterpiece*. Permasalahan kemanusiaan, perjuangan, dan penindasan ditampilkan Pramoedya sebagai konfrontasinya terhadap lingkungan

kehidupannya. Oleh sebab itu, karya drama semacam ini lebih tepat dianalisis dengan memanfaatkan teori struktural genetik Lucien Goldmann.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian drama *Mangir* adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan pada wilayah analisis isi (*content analysis*) berdasarkan studi kepustakaan. Jenis penelitian ini pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (*Haralambos and Halborn, 2000:1020-1021*).

Adapun dalam analisis drama *Mangir* melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Penentuan dan pengenalan objek yang akan diteliti, yaitu drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, cetakan kedua, Juli 2000, penerbit Kepustakaan Populer Gramedia dan Yayasan Adikarya IKAPI serta *The Ford Foundation*. Antara cetakan pertama, Mei 2000 dengan cetakan kedua ini tidak terdapat perbedaan. Oleh karena itu, pemakaian cetakan kedua ini lebih mudah diperoleh peneliti sebagai pembaca.
2. Pemahaman data primer (objek penelitian) dan pengumpulan serta pengolahan data-data sekunder yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Data-data sekunder tersebut dapat berupa tulisan-tulisan tentang

Pramoedya dan karya-karyanya serta buku-buku referensi yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

3. Tahap analisis. Pada tahap ini, analisis drama *Mangir* meliputi struktur naskah dan struktur sosial dengan metode dealektis. Adapun langkah-langkah kerja dalam analisis ini meliputi:
 - a. Penelusuran riwayat hidup Pramoedya, kelompok sosial atau komunitas dalam masa kepengarangannya yang melahirkan drama *Mangir* tersebut.
 - b. Setelah menemukan kelompok sosial atau komunitasnya maka langkah selanjutnya yaitu menelusuri pandangan dunia Pramoedya sebagai subjek kolektif yang dijadikan acuan semesta dari gagasan atau ideologi yang tertuang dalam drama *Mangir*.
 - c. Pandangan dunia yang telah terbangun berikutnya dijadikan sebagai alat perantara atau memediasi dalam analisis struktur drama *Mangir*.
 - d. Akhirnya, agar didapatkan makna totalitas maka dilakukan analisis struktur yang mengaitkan dengan realitas sosial politik yang melahirkan drama *Mangir*. Dengan demikian, diharapkan pula dapat menemukan relevansi antara struktur naskah dengan realitas yang konkret.

1.8 Sistematis Penyajian

Bab I merupakan langkah awal kerja ilmiah dalam penelitian ini untuk mengantarkan pada analisis yang lebih terfokus dan sistematis. Bab I ini terdiri dari subbab latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II mencari pandangan dunia kelompok sosial Pramoedya melalui penelusuran latar belakang kehidupan Pramoedya, kelompok sosial/komunitas dalam masa kepengarangannya yang melahirkan drama *Mangir*. Tujuan utama penelusuran kelompok sosial Pramoedya tersebut untuk menemukan pandangan dunia yang dijadikannya sebagai acuan semesta dalam menciptakan drama *Mangir*. Penelusuran pandangan dunia ini mengantarkan pada kemudahan dalam memperoleh makna struktur drama *Mangir* secara utuh dan totalitas.

Bab III menganalisis struktur drama *Mangir* agar diperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap drama *Mangir*.

Bab IV merupakan analisis struktur sosial politik yang terefleksi dalam drama *Mangir*. Analisis ini bertujuan untuk menempatkan drama *Mangir* ke dalam keseluruhan yang lebih luas sehingga dapat memperoleh pemahaman yang totalitas.

Bab V adalah langkah penyimpulan dan saran terhadap keseluruhan hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian. Dengan simpulan ini diharapkan pembaca dapat mengetahui hal-hal yang perlu dicermati dalam analisis drama *Mangir* ini sehingga dapat memberikan saran perbaikan.

BAB II